

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Nik Azis Nik Pa dalam Nabisi Lapono dkk (2010: 1-25), menjelaskan tentang konstruktivisme dalam belajar seperti dikutip berikut ini:

Konstruktivisme adalah tidak lebih daripada satu komitmen terhadap pandangan bahawa manusia membina pengetahuan sendiri. Ini bermakna bahawa sesuatu pengetahuan yang dipunyai oleh seseorang individu adalah hasil daripada aktiviti yang dilakukan oleh individu tersebut, dan bukan sesuatu maklumat atau pengajaran yang diterima secara pasif daripada luar. Pengetahuan tidak boleh dipindahkan daripada pemikiran seseorang individu kepada pemikiran individu yang lain. Sebaliknya, setiap insan membentuk pengetahuan sendiri dengan menggunakan pengalamannya secara terpilih.

Pendapat Nik Azis Nik Pa seperti dikutip di atas menunjukkan bahawa keaktifan peserta didik menjadi syarat utama dalam pembelajaran konstruktivisme. Peranan guru hanya sebagai fasilitator atau pencipta kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mencari sendiri informasi, mengasimilasi dan mengadaptasi sendiri informasi, dan mengkonstruksinya menjadi pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki masing-masing. Dengan kata lain, dalam pembelajaran konstruktivisme peserta didik memegang peran kunci dalam

mencapai kesuksesan belajarnya, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran peserta didik. Artinya, bahwa peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, peserta didik tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru. Sehubungan dengan hal tersebut, Tasker dalam Nabisi Laponi dkk (2010: 1-27) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut. Pertama adalah peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua adalah pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Wheatley dalam Nabisi Laponi dkk (2010: 1-28) mendukung pendapat di atas dengan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif peserta didik. Kedua, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.

Kedua pengertian di atas menekankan bagaimana pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengkonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Bahkan secara spesifik Hudoyo dalam Nabisi Laponi dkk (2010: 1-30) mengatakan bahwa seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari oleh apa yang telah diketahui orang lain.

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep dasar belajar menurut teori belajar konstruktivisme adalah Pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

2.2 Aktivitas Belajar

Dalam kegiatan belajar, siswa melakukan aktivitas. Tanpa aktivitas, belajar tidak mungkin berjalan dengan baik. Aktivitas memegang peranan penting dalam proses belajar karena dengan aktivitas belajar akan menghasilkan perubahan. Menurut Sardiman (2001) aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan juga pendapat Winkel (1983: 48) yang menyatakan bahwa aktivitas belajar atau kegiatan belajar adalah “segala bentuk kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar yang dicapai”. Menurut Annurrahman (2010) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah “seluruh kegiatan siswa baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani yang mendukung keberhasilan belajar”.

Jadi, aktivitas belajar dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan adanya perubahan dalam dirinya banyak yang tampak maupun yang tidak tampak diamati. Aktivitas siswa sangat penting dalam proses belajar supaya prestasi belajar siswa dapat optimal, karena aktivitas siswa sangat menentukan prestasi belajar siswa.

Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan keinginan untuk belajar secara mandiri. Aktivitas belajar dapat diartikan sebagai pengembangan diri melalui pengalaman bertumpu pada kemampuan diri di bawah bimbingan tenaga pengajar. Aktivitas belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar siswa, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, "*learning by doing*". Setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas, maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Hal ini sesuai dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis, Sardiman (2001)

Prestasi belajar sangat ditentukan oleh aktivitas belajar yang dilakukn oleh anak itu sendiri. Jadi tidak mungkin prestasi belajar itu baik jika anak tidak melakukan belajar karena tidak akan tahu banyak tentang materi pelajaran. Aktivitas belajar diartikan sebagai pengembangan diri melalui pengalaman bertumpu pada kemampuan diri dibawah bimbingan tenaga pengajar.

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa aktivitas merupakan rangkaian kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan adanya perubahan dalam dirinya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.

2.3 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, pengetahuan, dan apresiasi, yang dikenal dengan istilah kognitif afektif, dan psikomotor melalui perbuatan belajar Abror (1993: 65). Sedangkan Hamalik menyatakan bahwa siswa dikatakan berhasil dalam belajarnya, apabila dapat mengembangkan kemampuan pengetahuan dan pengembangan sikap, Hamalik (1990: 97). Pada bagian lain, Nawawi (1981: 10) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu, Alwasilah (2000: 90-91).

Tes hasil belajar menurut Alwasilah dapat diartikan sebagai penilaian untuk mendapatkan gambaran kemajuan siswa secara menyeluruh. Sejumlah prinsip yang mendasari penilaian sebagaimana dirangkum oleh Weaver dalam Alwasilah (2000: 90-91) yaitu:

- a. Penilaian seyogyanya bersifat kolaboratif, dalam artian melibatkan guru siswa itu sendiri, teman dan orang tua.

- b. Penilaian berdimensi banyak, yakni bukan hanya terfokus pada produk tapi juga proses dan persepsi (strategi, sikap, kebiasaan siswa dan sebagainya).
- c. Penilaian seyogyanya berkelanjutan, artinya berdasarkan pengamatan kegiatan siswa sehari-hari di dalam kelas.
- d. Penilaian seyogyanya tidak sekedar hanya pemberian angka tetapi mencerminkan dan menumbuhkan tujuan pengajaran bagi siswa dan guru.

Beberapa pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa hasil belajar adalah salah satu hasil ujian dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan secara formal. Tingkat keberhasilan siswa di dalam menguasai pelajaran di sekolah dinyatakan dengan simbol angka atau huruf dalam raport dan diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Pengukuran hasil belajar siswa diukur dari waktu ke waktu dan merupakan gabungan dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pengukuran konvensional (tes baku) dilaksanakan melalui ulangan-ulangan baik Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Sekolah (UAS) dan Ujian Nasional (UN). Indikasi yang jelas dari hasil belajar tersebut berupa nilai raport, nilai ujian sekolah dan nilai ujian akhir nasional. Dari hasil belajar tersebut dapat diketahui seberapa jauh tujuan pendidikan telah tercapai.

Belajar, menurut Benjamin S Bloom dalam Suedjono (2004: 59-60), dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan tingkah laku yang meliputi tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif

meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa dan evaluasi. Domain afektif meliputi menerima, menjawab, menilai, mengorganisasikan dan memberi sifat atau karakter. Domain psikomotor meliputi gerakan reflek, gerakan dasar dan sederhana, kemampuan menghayati, kemampuan fisik/jasmaniah, gerakan yang sudah terampil dan komunikasi ekspresif.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Prestasi belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk nilai angka maupun huruf yang ditulis dalam buku laporan nilai atau raport yang diberikan setelah selesai mengikuti tes.

2.4 Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA berasal dari kata sains yang berarti alam. Sains menurut Suyoso dalam Nana, dkk (2008) merupakan “pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta memperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermitode, dan berlaku secara universal”. Menurut Leo Sutrisno, *dkk* (2008: 1-27) Ilmu Pengetahuan Alam adalah sebuah mata peajaran yang membahas ilmu biologi, Ilmu Fisika, Ilmu Kimia, Ilmu Bumi dan Antariksa (Astronomi).

Kata IPA atau sains berasal dari bahasa latin "*scientia*" yang berarti pengetahuan. berdasarkan webster new collegiate dictionary definisi dari sains adalah “pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian” atau “pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum

dari hukum – hukum alam yang terjadi misalnya didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah”. Sains dalam hal ini merujuk kepada sebuah sistem untuk mendapatkan pengetahuan yang dengan menggunakan pengamatan dan eksperimen untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena–fenomena yang terjadi di alam.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa IPA atau Sains merupakan pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis. IPA adalah Ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang alam dan terdiri atas beberapa cabang. Berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, juga merupakan suatu proses penemuan sehingga dalam proses pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung.

2.5 Pengertian Pendekatan *Discovery*

Pendekatan *Discovery* disebut juga penemuan terbimbing yaitu merupakan pendekatan dimana siswa diarahkan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari serangkaian aktivitas yang dilakukan sehingga siswa seolah-olah menemukan sendiri pengetahuan tersebut, Supeno (2008: 218).

Pendekatan *Discovery* atau penemuan terbimbing terdiri atas dua macam model penemuan, yaitu :

- a. Model pembelajaran penemuan terarah (penemuan terbimbing)

- b. Model pembelajaran penemuan murni (tanpa adanya petunjuk atau arahan).

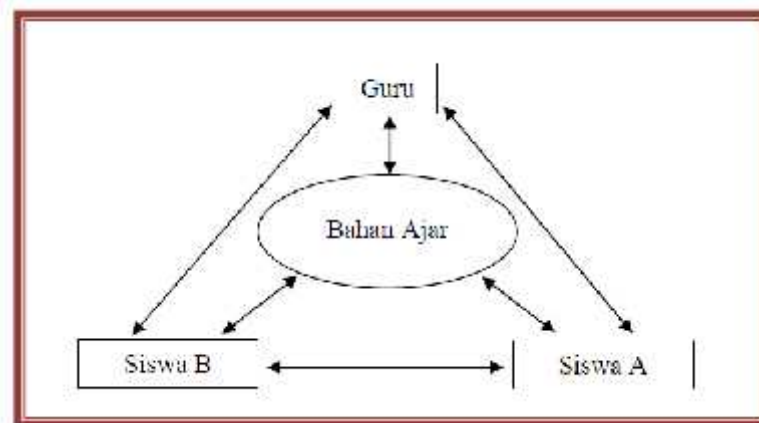
Dalam pembelajaran penemuan murni, ada kemungkinan setiap grup didalam kelas melakukan penemuan yang berbeda. Bagi guru yang menerapkan penemuan ini harus toleran dengan kebisingan, sedangkan pembelajaran penemuan terarah (terbimbing) sedikit berbeda dari pembelajaran penemuan murni, guru lebih sedikit banyak berperan dibanding dengan penemuan pembelajaran murni. Disini seluruh siswa melakukan kegiatan yang sama dan hampir sama.

Terdapat beberapa pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam Supeno (2008). Dalam penjelasan dan pencatatan tiap-tiap pendekatan dikembangkan suatu sistem penganalisaan dari sudut dasar teorinya, tujuan pendidikan, dan perilaku guru dan siswa yang diperlukan untuk melaksanakan pendekatan itu agar berhasil. Dengan demikian pendekatan pembelajaran adalah pola pola penemuan terarah patut dicontoh, menyangkut bentuk utuh pembelajaran, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Menurut Jerome Bruner Cooney Davis dalam Markaban (2006) penemuan adalah suatu proses. Proses penemuan dapat menjadi kemampuan umum melalui latihan pemecahan masalah, praktek membentuk dan menguji hipotesis. Di dalam pandangan Bruner, belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, di mana seorang siswa diarahkan untuk

mendapatkan suatu kesimpulan dari serangkaian aktivitas yang dilakukan sehingga siswa seolah-olah menemukan sendiri pengetahuan tersebut.

Interaksi dalam pendekatan ini menekankan pada interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Interaksi tersebut dapat juga terjadi antara siswa dengan siswa (S – S), siswa dengan bahan ajar (S – B), siswa dengan guru (S – G), siswa dengan bahan ajar dan siswa (S – B – S) dan siswa dengan bahan ajar dan guru (S – B – G). Interaksi yang mungkin terjadi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Alur proses pembelajaran dengan penemuan terbimbing
Data Markaban (2006)

Interaksi dapat pula dilakukan antara siswa baik dalam kelompok-kelompok kecil maupun kelompok besar (kelas). Dalam melakukan aktivitas atau penemuan dalam kelompok- kelompok kecil, siswa berinteraksi satu dengan yang lain. Interaksi ini dapat berupa saling *sharing* atau siswa yang lemah bertanya dan dijelaskan oleh siswa yang lebih pandai. Kondisi semacam ini selain akan berpengaruh pada penguasaan siswa terhadap materi IPA, juga

akan dapat meningkatkan *social skills* siswa, sehingga interaksi merupakan aspek penting dalam pembelajaran sains.

Menurut Burscheid dan Struve Voigt dalam Markaban (2006) belajar konsep-konsep teoritis di sekolah, tidak cukup hanya dengan memfokuskan pada individu siswa yang akan menemukan konsep-konsep, tetapi perlu adanya *social impuls* di sekolah sehingga siswa dapat mengkonstruksikan konsep-konsep teoritis seperti yang diinginkan. Interaksi dapat terjadi antar guru dengan siswa tertentu, dengan beberapa siswa, atau serentak dengan semua siswa dalam kelas. Tujuannya untuk saling mempengaruhi berpikir masing-masing, guru memancing berpikir siswa yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan terfokus sehingga dapat memungkinkan siswa untuk memahami dan mengkonstruksikan konsep-konsep tertentu, membangun aturan-aturan dan belajar menemukan sesuatu untuk memecahkan masalah.

Markaban (2006) Menjelaskan di dalam pendekatan *Discovery* (penemuan terbimbing) ini, guru dapat menggunakan strategi penemuan yaitu secara induktif, deduktif atau keduanya.

a) Strategi Penemuan Induktif

Induktif merupakan proses berpikir di mana siswa menyimpulkan dari apa yang diketahui benar untuk hal yang khusus, juga akan benar untuk semua hal yang serupa secara umum. Sebuah argumen induktif meliputi dua komponen, yang pertama terdiri dari pernyataan/fakta yang

mengakui untuk mendukung kesimpulan dan yang kedua bagian dari argumentasi itu, Cooney dan Davis dalam Markaban (2006).

Kesimpulan dari suatu argumentasi induktif tidak perlu mengikuti fakta yang mendukungnya. Fakta mungkin membuat lebih dipercaya, tergantung sifatnya, tetapi itu tidak bisa membuktikan dalil untuk mendukung. Guru beresiko di dalam suatu argumentasi induktif bahwa kejadian semacam itu sering terjadi. Karenanya, suatu kesimpulan yang dicapai oleh induksi harus berhati-hati karena hal seperti itu nampak layak dan hampir bisa dipastikan atau mungkin terjadi. Sebuah argumentasi dengan induktif dapat ditandai sebagai suatu kesimpulan dari yang diuji ke tidak diuji. Bukti yang diuji terdiri dari kejadian atau contoh pokok-pokok.

b) Strategi Penemuan Deduktif

Ciri utama IPA adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu pernyataan diperoleh sebagai akibat logis kebenaran sebelumnya, sehingga kaitan antar pernyataan dalam sains bersifat konsisten. Berarti dengan strategi penemuan deduktif, kepada siswa dijelaskan konsep dan prinsip materi tertentu untuk mendukung perolehan pengetahuan sains yang tidak dikenalnya dan guru cenderung untuk menanyakan suatu urutan pertanyaan untuk mengarahkan pemikiran siswa ke arah penarikan kesimpulan yang menjadi tujuan dari pembelajaran.

Proses induktif-deduktif dapat digunakan untuk mempelajari konsep IPA. Namun demikian, pembelajaran dan pemahaman suatu konsep dapat diawali secara induktif melalui peristiwa nyata atau intuisi. Kegiatan dapat dimulai dengan beberapa contoh atau fakta yang teramati, membuat daftar sifat yang muncul (sebagai gejala), memperkirakan hasil baru yang diharapkan, yang kemudian dibuktikan secara deduktif. Dengan demikian, cara belajar induktif dan deduktif dapat digunakan dan sama-sama berperan penting dalam mempelajari sains.

Dengan penjelasan di atas, pendekatan *Discovery* (penemuan terbimbing) yang dipandu oleh guru ini kemudian dikembangkan dalam suatu model pembelajaran yang sering disebut pendekatan pembelajaran dengan penemuan terbimbing. Pembelajaran dengan pendekatan ini dapat diselenggarakan secara individu atau kelompok. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk mata pelajaran sains sesuai dengan karakteristik sains tersebut. Guru membimbing siswa jika di perlukan dan siswa didorong untuk berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan yang disediakan oleh guru dan sampai seberapa jauh siswa dibimbing tergantung pada kemampuannya dan materi yang sedang dipelajari. Dengan pendekatan *Discovery* (penemuan terbimbing) ini siswa dihadapkan kepada situasi dimana siswa bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Terkaan, intuisi dan mencoba-coba (*trial and error*), hendaknya dianjurkan. Guru sebagai penunjuk jalan dalam membantu siswa agar

mempergunakan ide, konsep dan keterampilan yang sudah mereka pelajari untuk menemukan pengetahuan yang baru.

Dalam pendekatan *Discovery* dengan penemuan terbimbing, peran siswa cukup besar karena pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru tetapi pada siswa. Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan siswa dan mengorganisir kelas untuk kegiatan seperti pemecahan masalah, investigasi atau aktivitas lainnya. Pemecahan masalah merupakan suatu tahap yang penting dan menentukan. Ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dengan membiasakan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dapat diharapkan akan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal IPA, karena siswa dilibatkan dalam berpikir sains pada saat manipulasi, eksperimen, dan menyelesaikan masalah.

Menurut Jerome Bruner Cooney Davis dalam Markaban (2006) Pendekatan *Discovery* memiliki beberapa kebaikan dan kelemahan serta cara mengatasi kelemahan pendekatan *Discovery*.

2.5.1 Kebaikan Pendekatan *Discovery*

- a. Siswa belajar bagaimana belajar melalui proses penemuan.
- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan sangat kokoh.
- c. Pendekatan penemuan membangkitkan gairah siswa dalam belajar.

- d. Pendekatan penemuan memungkinkan siswa bergerak untuk maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- e) Pendekatan ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia merasa lebih terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar.
- f) Pendekatan ini berpusat pada anak, dan guru sebagai teman belajar atau fasilitator.

2.5.2 Kelemahan Pendekatan *Discovery*

- a) Pendekatan ini mempersyaratkan kesiapan mental, dalam arti siswa yang pandai akan memonopoli penemuan dan siswa yang bodoh akan frustrasi.
- b) Pendekatan ini kurang berhasil untuk kelas besar karena habis waktu guru untuk membantu siswa dalam kegiatan penemuannya.
- c) Dalam pelajaran tertentu (misalnya IPA) fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide mungkin terbatas.
- d) Pendekatan ini terlalu mementingkan untuk memperoleh pengertian, sebaliknya kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan.
- e) Pendekatan ini kurang memberi kesempatan untuk berpikir kreatif kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi oleh guru, begitu pula proses-prosesnya dibawah pembinaannya.

2.5.3 Cara mengatasi Kelemahan Pendekatan *Discovery*

- a. Bentuklah kelompok-kelompok kecil, yang anggotanya terdiri dari siswa pandai dan siswa kurang pandai, agar siswa yang pandai bisa membimbing siswa yang kurang pandai. Dengan cara ini pula kelemahan kelas besar dalam penggunaan metode ini dapat diatasi.
- b. Pendekatan penemuan untuk IPA dapat pula dilakukan di luar kelas sehingga tidak memerlukan fasilitas atau bahan yang umumnya mahal.
- c. Mulailah dengan penemuan terbimbing, kemudian jika siswa sudah terbiasa dengan pendekatan ini maka gunakanlah pendekatan penemuan bebas, agar siswa benar-benar dapat berkembang berpikir kreatifnya.

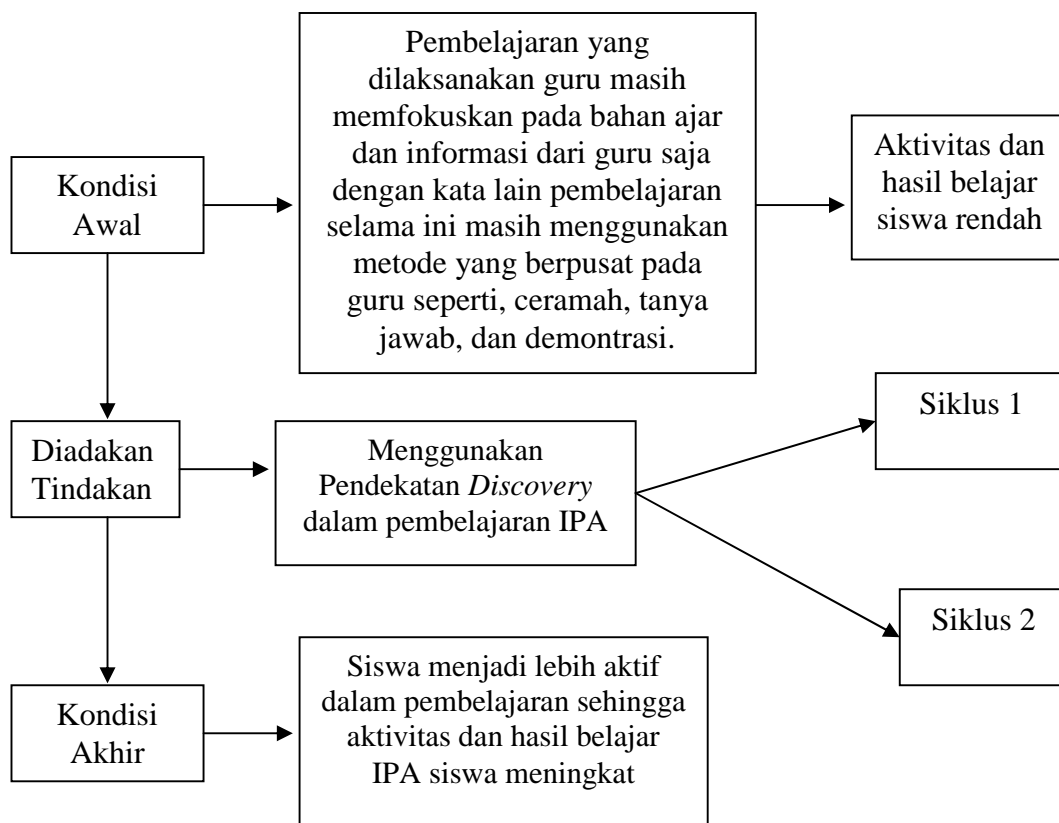
2.6 Kerangka Pikir

Adanya hasil belajar yang rendah dalam pembelajaran IPA, hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan guru masih memfokuskan pada bahan ajar dan informasi dari guru saja dengan kata lain pembelajaran selama ini masih menggunakan metode yang berpusat pada guru seperti, ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Jadi, dalam pembelajaran siswa kurang berperan secara aktif. Penekanan pembelajaran belum dipusatkan pada aktivitas pembelajaran itu sendiri atau pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak siswa dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal. Pembelajaran tidak

diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas perlu diadakan pembenahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru khususnya dalam pembelajaran materi pesawat sederhana. Solusi yang diambil adalah dengan menggunakan pendekatan *Discovery* dalam pembelajaran IPA. Dengan penggunaan pendekatan *Discovery* siswa akan lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pelajaran Sains. Setelah penggunaan pendekatan *Discovery* aktivitas belajar IPA siswa meningkat. Yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar serta meningkatnya mutu pendidikan .

Adapun alur kerangka pemikiran yang ditujukan untuk mengarahkan jalannya proses pembelajaran tidak menyimpang dari pokok-pokok permasalahan, maka kerangka pemikiran dilukiskan dalam sebuah gambar skema agar penelitian mempunyai gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian. Adapun skema itu adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Alur Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

2.7 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka yang diuraikan diatas, hipotesis penelitian ini sebagai berikut : Apabila pembelajaran IPA di kelas V SDN 1 Bandardalam Sidomulyo Lampung Selatan semester genap tahun pelajaran 2010/2011 menggunakan pendekatan *Discovery* dengan langkah-langkah yang tepat maka akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.